

## Study of Non-star Hotel Sanitation in Kupang City

Maharany Lesthyn Da Costa <sup>1)</sup>, Luh Putu Ruliati<sup>2)</sup>, Amelya Sir<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;  
dacostamaharany@gmail.com ruliatiluhputu@yahoo.com amelia.sir@staf.undana.ac.id

### ABSTRACT

*The main problem in hotel sanitation generally focuses on the health of the building and environment, for example, the absence of equipment to prevent the entry of insects, an unclean environment, health of sanitation facilities, namely the absence of waste disposal and hotel waste disposal, the provision of clean water, the health of the hotel rooms, lack of lighting, there is no employee rest room. All of these factors can increase the risk of a number of diseases and health problems in non star hotel. The design of this study used an observational design with a descriptive method. The sample of this research is 15 non-star hotels. The sample criteria include hotels that are still actively operating. Sampling using total sampling. The instrument in the form of an observation sheet/inspection form refers to the Regulation of the Minister of Health Number 80 of 1990 concerning the requirements for hospitality sanitation and the Decree of the Director General of PPM and PLP No. 95 of 1991 concerning the Assessment of Hotel Health Checks. The result showed that the four components studied were environmental health & buildings that did not meet the requirements there are the building was still possible as a breeding ground for rats, the floor of the building was slippery, the rooms and hotel rooms did not have an employee rest room, and the warehouse was not well organized, facilities sanitation has met the requirements, and employee health has not met the requirements, namely not having a health certificate from a doctor that is still valid. Recommendations to the hotel to improve hotel sanitation for every nonstar hotel in Kupang City.*

**Keywords:** Non-star Hotel, Sanitation

### ABSTRAK

Masalah utama sanitasi hotel umumnya berfokus pada kesehatan bangunan dan kesehatan lingkungan hotel, misalnya tidak tersedia peralatan pencegahan masuknya serangga, lingkungan yang tidak bersih, kesehatan fasilitas sanitasi yakni tidak tersedia pembuangan sampah dan pembuangan limbah hotel, penyediaan air bersih, kesehatan kamar hotel yakni pencahayaan yang kurang, tidak tersedia ruang istirahat karyawan. Semua faktor tersebut dapat memperbesar risiko jumlah penyakit dan gangguan kesehatan. Desain penelitian observasional dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini yaitu 15 hotel melati. Pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling. Instrumen berupa lembar observasi/formulir pemeriksaan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 80 Tahun 1990 tentang persyaratan sanitasi perhotelan dan Keputusan Direktur Jendral PPM dan PLP No. 95 Tahun 1991 tentang Penilaian Pemeriksaan Kesehatan Hotel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen yang diteliti yakni kesehatan lingkungan & bangunan yang belum memenuhi syarat yakni bangunan masih memungkinkan sebagai tempat berkembang biaknya tikus, lantai bangunan yang licin, kamar dan ruang hotel yakni tidak memiliki ruang istirahat karyawan dan gudang belum tertata rapih, fasilitas sanitasi sudah memenuhi syarat dan kesehatan karyawan belum memenuhi syarat yakni tidak memiliki surat keterangan sehat dari dokter yang masih berlaku. Rekomendasi kepada pihak hotel agar dapat meningkatkan sanitasi hotel untuk setiap hotel melati di Kota Kupang.

**Kata kunci:** Sanitasi, Hotel melati

### PENDAHULUAN

Usaha penyehatan lingkungan pada tempat umum merupakan upaya untuk mengamankan lingkungan melalui perbaikan dan pengawasan kualitas lingkungan. Salah satu yang menjadi bagian dari penyehatan tempat-tempat umum adalah sanitasi perhotelan karena permasalahan yang muncul akibat kegiatan operasional hotel antara lain permasalahan sanitasi yang mencakup penyediaan air minum dan air bersih yang sehat, pengolahan limbah perhotelan, tersedianya tempat sampah, dan peralatan pencegahan masuknya serangga, serta kesehatan Bangunan Umum, Konstruksi bangunan,

kesehatan kamar/ ruang hotel. Industri perhotelan merupakan salah satu sarana pariwisata memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan dibidang pariwisata karena merupakan industri atau usaha jasa dengan pengolahan secara komersial <sup>(1)</sup> .

Upaya pengembangan dan pembangunan sektor perhotelan terus dilakukan di Wilayah Nusa Tenggara Timur, upaya yang dilakukan memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pendapatan daerah dan mampu memberikan pelayanan hotel sebagai tempat istirahat yang nyaman dan baik. Dari 49 hotel berbintang yang terdaftar dan 14 hotel melati yang telah diperiksa, 9 (60,89%) hotel memenuhi persyaratan, sedangkan hotel yang tidak memenuhi persyaratan sebanyak 5 (39,11%) hotel <sup>(2)</sup>. Dampak penyakit akibat sanitasi yang buruk antara lain diare 10%, penyakit kulit atau alergi 5%, hepatitis A 5% dan secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya gizi buruk sebesar 2%.<sup>(3)</sup>

Peningkatan jumlah pengunjung dapat meningkatkan risiko jumlah penyakit dan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh peralatan dan fasilitas yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang melebihi kapasitas (*Over Crowding*), sehingga faktor risiko terkait dengan kualitas kebersihan air di hotel dapat menyebabkan gangguan penyakit, seperti diare dan alergi <sup>(4)</sup>. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kesehatan atau gangguan penyakit akibat gangguan sanitasi antara lain penyediaan air minum dan air bersih yang tidak memenuhi persyaratan, pengelolaan limbah hotel yang buruk, tidak tersedianya tempat sampah, dan peralatan untuk mencegah masuknya serangga yang tidak memenuhi persyaratan. Selain itu kesehatan bangunan umum, konstruksi bangunan, kesehatan kamar/ruang hotel yang tidak memenuhi persyaratan, jika tidak didukung dengan sanitasi hotel yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan. <sup>(5)</sup>.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sanitasi hotel melati di Kota Kupang baik itu persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan hotel, persyaratan kesehatan kamar hotel, persyaratan kesehatan fasilitas sanitasi hotel dan persyaratan kesehatan karyawan hotel.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional, dengan metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi pada populasi tertentu dengan mengamati sekumpulan objek termasuk upaya penerapan higiene dan sanitasi di hotel melati<sup>(6)</sup>. Penelitian ini dilakukan di hotel melati yang terletak di 6 kecamatan di Kota Kupang. Waktu Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2021 sampai dengan Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah yang masuk dalam syarat untuk penilaian sanitasi hotel, jumlah hotel yang tersebar di 6 kecamatan di Kota Kupang sebanyak 49 hotel yang masih beroperasi dengan jumlah kunjungan tertinggi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu melakukan penelitian dalam pemilihan sampel, jumlah sampel adalah 15 hotel melati. Kriteria sampel antara lain hotel yang masih beroperasi hingga saat ini, jumlah pengunjung yang banyak. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi/formulir pemeriksaan berdasarkan <sup>(7)</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran kesehatan lingkungan dan bangunan hotel

Tabel 1. Penilaian kesehatan lingkungan & bangunan hotel

	Variabel Kesehatan Lingkungan & Bangunan Hotel					Total
	Lokasi	Lingkungan	Bangunan	Pembagian ruang	Konstruksi	
Ledetadu	20	20	10	10	70	130
Citra	14	4	5	10	42	75
Laguna	20	20	10	10	66	126
Tii langga	20	20	10	10	64	124
Cendana	20	20	10	10	70	130
Greenia	20	20	10	10	70	130
Dewata	20	20	10	10	70	130
Jolly	20	20	10	10	64	124
Anggrek	14	4	5	10	42	75
Subamor	14	20	10	10	44	98
Kelimutu	20	4	5	10	66	105
Komodo	20	20	10	10	66	126
Flamboyan	14	20	10	10	66	120
Mustika	14	4	5	10	42	75
Insana	14	4	5	10	42	75

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa persyaratan kesehatan bangunan hotel memiliki skor total tertinggi (130) yang berarti hotel telah memenuhi persyaratan meliputi lokasi, bangunan, pembagian ruang, dan variabel konstruksi, sedangkan hotel yang memiliki skor terendah (75) yaitu hotel ini tidak memenuhi persyaratan meliputi lokasi, bangunan dan konstruksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hotel tidak memenuhi syarat untuk variabel lokasi, karena lokasi bangunan hotel belum terhindar dari pencemaran fisik yaitu pencemaran yang disebabkan oleh masuknya sampah berupa benda-benda seperti kaleng, plastik, kaca, karet, dan dedaunan yang masih berserakan. Untuk menunjang lingkungan lokasi yang terlindung dari pencemaran fisik yaitu dari setiap hotel harus dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang baik dan benar, misalnya tersedianya tempat sampah sesuai jenis sampahnya.

Variabel lingkungan hotel yang tidak memenuhi syarat, yaitu masih memungkinkan sebagai tempat bersarang dan berkembangbiak berupa serangga dan tikus serta perkembangbiakan hewan pengganggu lainnya, hal ini karena tidak diberikan keamanan dan pagar yang kuat untuk mencegah masuknya hewan pengerat dan binatang buas dan juga bisa menjadi tempat tinggal tikus. Jika hewan pengganggu dari luar seperti tikus masuk dan berkeliaran di dalam gedung hotel yang kemudian meninggalkan kotoran dan air seni, dapat mengganggu estetika lingkungan hotel, dan yang lebih

penting dapat mengganggu kenyamanan penghuni hotel. Untuk itu sebaiknya berikan pengamanan pada pagar seperti *fiber glass* untuk mencegah masuknya hewan pengerat dari luar hotel.

Variabel konstruksi hotel yang tidak memenuhi syarat yaitu permukaan keramik yang tidak rata sedangkan bahannya sangat keras, sehingga apabila terkena tekanan pada bagian yang berlubang akan muncul kerusakan hingga terbelah, tidak hanya merusak estetika tetapi juga dapat melukai untuk contoh lantai yang terbelah akan meninggalkan sisi keramik yang cukup tajam sehingga dapat melukai orang yang lewat, dan juga dapat memungkinkan terjadinya genangan air. Lantai untuk kamar mandi licin karena pemilihan keramik yang salah, sebaiknya diganti dengan keramik yang bertekstur kasar seperti batu alam atau keramik koral dan harus rutin membersihkan kamar mandi. Variabel dinding yang tidak memenuhi syarat yaitu kondisi dinding kamar mandi yang kotor seperti goresan, noda jamur, debu, dan kotoran yang menempel karena permukaan yang selalu kontak dengan air sulit untuk membersihkan. Atap variabel yang tidak memenuhi syarat yaitu kondisi atap yang bocor jika tergerus air dalam waktu lama akan keropos dan beresiko ambruk, hal ini dikarenakan atap yang jarang diperiksa, dan lapisan seng rusak. Pencahayaan variabel yang tidak memenuhi syarat yaitu tidak tersedianya lampu baca di kamar tamu<sup>(7)</sup>.

## 2. Gambaran Kesehatan Kamar/ Ruang Hotel

Tabel 2. Penilaian Kesehatan Kamar/ruangan Hotel

	Variable kamar/ruangan hotel							Total
	Kondisi ruang	Kamar tidur	Ruang istirahat karyawan	Kamar mandi, jamban, peturasan	Kamar Lena	Ruang cuci	Gudang	
Ledetadu	10	10	10	10	10	10	0	60
Citra	6	5	0	3	4	0	0	18
Laguna	10	10	0	10	10	10	0	50
Tii langga	10	10	10	10	10	10	0	60
Cendana	10	10	10	10	10	10	0	60
Greenia	10	10	5	10	10	7	0	52
Dewata	10	10	0	10	10	10	0	50
Jolly	10	10	0	10	10	10	0	50
Anggrek	6	5	0	3	3	0	0	17
Subamor	4	1	0	3	4	0	0	12
Kelimutu	10	10	0	10	10	7	0	47
Komodo	10	10	0	10	10	10	0	50
Flamboyan	10	10	0	10	10	3	0	43
Mustika	4	5	0	3	4	0	0	16
Insana	6	1	0	3	4	0	0	14

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kesehatan kamar/kamar memperoleh skor tertinggi dengan total (60), artinya hotel telah memenuhi persyaratan antara lain kondisi kamar, kamar tidur, kamar istirahat karyawan, toilet, ruang cuci. Sedangkan hotel yang memiliki skor terendah artinya

hotel tersebut tidak memenuhi persyaratan antara lain kamar istirahat karyawan, ruang laundry, dan gudang (12).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kamar hotel tidak memenuhi syarat yaitu kondisi penghuni kamar yang pengap dapat membuat penghuni kamar kurang nyaman di dalam kamar, karena kurangnya membuka jendela dapat menyebabkan tingginya suhu sehingga udara tidak dapat mengalir dengan baik karena kurangnya ruang yang cukup untuk sirkulasi udara.

Variabel ruang istirahat pegawai tidak memenuhi syarat yaitu tidak adanya ruang istirahat bagi pegawai, tentunya ruang istirahat sangat penting bagi setiap pegawai baik perempuan/laki-laki yaitu untuk setiap pegawai dapat beristirahat, bersantai, dan bersantai dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas untuk setiap pihak hotel.

Variabel kamar mandi, jamban, dan jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu rasio jumlah kamar mandi, jamban, dan jamban untuk setiap pegawai tidak memenuhi syarat, karena hanya ada satu kamar mandi tanpa pemisahan antara laki-laki/perempuan dan jika memungkinkan sebaiknya ditambah satu kamar mandi, jamban dan urinoir (untuk pegawai laki-laki) agar penggunaan kamar mandi dapat dipisahkan antara pegawai laki-laki dan perempuan. Kondisi kamar mandi kurang bersih karena masih ada sisa-sisa sampah seperti pembungkus shampo, sabun, sebaiknya disediakan tempat sampah yang bisa digunakan untuk membuang sampah sekali pakai.

Variabel pada ruang cuci tidak memenuhi syarat yaitu kondisi lantai pada ruang cuci cukup licin hal ini rawan terjadi kecelakaan, kondisi lantai untuk kamar mandi licin karena salah pemilihan keramik, sebaiknya diganti dengan keramik bertekstur kasar seperti batu alam atau keramik koral dan harus rutin membersihkan lantai dan dibersihkan dengan baik.

Variabel gudang diketahui 15 hotel melati yang semuanya belum memenuhi syarat yaitu gudang hotel tidak bersih, banyak debu dan sarang laba-laba, karena kondisi gudang masih sangat kotor, tidak ada pemisah antar gudang untuk bahan berbahaya bahan, peralatan rumah tangga, dan peralatan kamar tamu yang tidak digunakan, serta barang-barang yang disimpan tidak tertata dengan rapi dan tidak dilengkapi rak. Untuk itu perlu dilakukan pembersihan dan penataan barang-barang yang ada di gudang agar tetap bersih dan rapi agar tidak menjadi sarang hewan pengganggu seperti tikus dan kecoa<sup>(8)</sup>.

### 3. Gambaran Kesehatan Fasilitas Sanitasi

Tabel 3. Penilaian Kesehatan Fasilitas Sanitasi Hotel

	Variable fasilitas sanitasi					Total
	Kualitas & Kuantitas air	Pembuangan air limbah	Toilet umum	Kamar mandi, jamban untuk tamu menginap	Pengelolaan sampah	
Ledetadu	20	10	10	10	10	60
Citra	10	2	7	7	1	27
Laguna	20	7	9	9	9	54

Tii langga	20	7	9	9	10	55
Cendana	20	7	9	9	10	55
Greenia	20	7	9	9	9	54
Dewata	20	10	9	9	9	57
Jolly	20	7	9	9	10	55
Anggrek	10	2	7	7	1	27
Subamor	10	2	9	7	1	29
Kelimutu	20	7	9	9	8	53
Komodo	20	7	9	9	9	54
Flamboyan	20	7	9	9	8	53
Mustika	10	2	7	7	1	27
Insana	10	2	9	7	1	29

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sanitasi kesehatan memperoleh skor tertinggi dengan angka (60), artinya hotel telah memenuhi persyaratan antara lain penyediaan air bersih, pembuangan air limbah, toilet umum, kamar mandi dan jamban untuk tamu, pengelolaan sampah. Sedangkan hotel yang memiliki skor terendah (27) artinya hotel tersebut tidak memenuhi persyaratan antara lain pembuangan air limbah dan pengelolaan limbah.

Air bersih didefinisikan sebagai air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di hotel, seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci piring, dan memasak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas air telah memenuhi syarat, sumber air yang digunakan oleh masing-masing hotel adalah air PAM. Persyaratan fisik air: tidak berbau, jernih dan tidak berwarna, tidak berasa, pemeriksaan dapat dilakukan secara langsung. Syarat kimia air bersih adalah kadar pH sebagai ukuran apakah kandungan tersebut bersifat asam, basa, atau normal. Persyaratan biologis air adalah tidak ada hewan/serangga di dalam air, dan tidak ada tumbuhan (lumut)<sup>(9)</sup>.

Variabel pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat yaitu air limbah yang dihasilkan dari sisa pembuangan air bekas cuci, mandi dan dari dapur tidak berjalan lancar karena terhambat oleh sisa-sisa atau limbah sekali pakai, hal ini dapat menyebabkan meluapnya air limbah. Limbah cair yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. di sekitar hotel dan sistem saluran pembuangan tidak tertutup, pihak hotel harus menyiapkan SPAL sesuai dengan kebutuhan, dan menyediakan ukuran pipa sesuai kebutuhan, saat menghitung pemasangan diameter pipa pembuangan harus sesuai. Pembuangan air limbah yang telah memenuhi persyaratan yaitu memiliki SPAL, air limbah lancar, saluran air limbah tertutup, saluran air limbah kepal air<sup>(10)</sup>.

Variabel toilet umum tidak memenuhi syarat yaitu kondisi lantai masih licin karena pemilihan keramik yang kurang tepat sebaiknya diganti dengan keramik yang bertekstur kasar seperti batu alam atau keramik koral dan harus rutin membersihkan WC umum, toilet laki-laki dan perempuan masih tidak dipisahkan,sebaiknya pihak hotel menerapkan pemisah toilet antara perempuan dan laki-laki untuk menjaga kenyamanan para tamu yang berkunjung ke hotel.

Variabel pengelolaan sampah hotel tidak memenuhi syarat yaitu tempat sampah plastik yang tidak memiliki tutup dapat mengeluarkan bau yang keluar langsung dari sampah, disarankan tempat

sampah ditutup untuk menghindari bau yang dihasilkan langsung dari sampah, dan dapat mengundang hewan pengganggu untuk bersarang atau berkembangbiak didalam. Tempat sampah yang sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sampah karena lokasi hotel memiliki akses jalan yang sempit dan terlalu jauh sehingga sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sampah. Frekuensi pengosongan sampah yang hanya dilakukan 1x24 jam dari total volume tong sampah yang tidak layak produksi per hari, sampah yang dihasilkan lebih banyak dari tong sampah (banyak botol air mineral, tisu, sampah plastik , sisa makanan, dll.) dapat menjadi tempat berkembang biaknya serangga <sup>(11)</sup>.

#### 4. Gambaran Kesehatan Karyawan

Tabel 4. Penilaian Kesehatan Karyawan Hotel

	Variable karyawan		
	Pakaian kerja	Surat keterangan sehat dari dokter	Total
Ledetadu	10	0	10
Citra	0	0	0
Laguna	10	0	10
Tii langga	10	0	10
Cendana	10	0	10
Greenia	10	0	10
Dewata	10	0	10
Jolly	0	0	0
Anggrek	0	0	0
Subamor	7	0	7
Kelimutu	0	0	0
Komodo	0	0	0
Flamboyan	10	0	10
Mustika	10	0	10
Insana	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa kesehatan karyawan memperoleh skor tertinggi dengan angka (10) artinya hotel telah memenuhi persyaratan yang meliputi pakaian kerja. Sedangkan hotel yang memiliki skor terendah adalah (0) artinya hotel tersebut tidak memenuhi persyaratan antara lain tidak ada pakaian kerja dan surat keterangan sehat dari dokter untuk 15 hotel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pakaian kerja hotel tidak memenuhi syarat yaitu tidak dilengkapi pakaian kerja dari pihak hotel, sehingga karyawan hanya menggunakan kaos/baju bersih dan rapi untuk bekerja. Disarankan pihak hotel sendiri wajib menyediakan pakaian kerja bagi setiap pekerja hotel sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pihak hotel.

Variabel surat keterangan sehat dari dokter tidak memenuhi syarat yaitu diketahui 15 hotel melati tidak memenuhi syarat yaitu: karena tidak memiliki surat keterangan sehat dari dokter yang sah maka pihak hotel harus mengadakan tes kesehatan untuk setiap karyawan hotel setiap 2 bulan sekali untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan bagi karyawan dan tamu sehingga terhindar dari penyakit menular. Di masa pandemi saat ini, setiap karyawan hotel sudah melakukan vaksin dosis 1 dan 2 serta menjaga

kesehatannya masing-masing, wajib memakai masker medis, menghindari keramaian, menggunakan hand sanitizer, dan mengikuti protokol kesehatan.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sanitasi di beberapa hotel melati dapat dikatakan belum memenuhi syarat yaitu tidak memiliki ruang istirahat karyawan, gudang tidak dilengkapi rak, dan tidak tertata dengan rapih, tidak ada ruang untuk mencuci, karyawan tidak memiliki pakaian kerja tidak memiliki surat keterangan sehat dari dokter yang masih berlaku. Setiap hotel harus selalu memperhatikan sanitasi masing-masing hotel yaitu kesehatan bangunan, kesehatan lingkungan, kesehatan kamar/kamar, sanitasi kesehatan fasilitas, dan surat keterangan sehat dari dokter untuk setiap karyawan.

### REFERENSI

1. Pertiwi Vw AR. Penerapan Hygiene dan Sanitasi di Pastry Hotel Hilton Bandung. *Pariwisata*. 2016;II No.1:62–63.
2. BPS Kota Kupang. Sektor akomodasi (perhotelan dan penginapan) [Internet]. 2020. Available from: [kupangkota.bps.go.id](http://kupangkota.bps.go.id) (Diakses; 5 September 2020)
3. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil Kesehatan Kota Kupang [Internet]. 2019. Available from: [www.dinkes-kotakupang.web.id](http://www.dinkes-kotakupang.web.id) (Diakses; 10 Oktober 2020)
4. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Profil Kesehatan [Internet]. 2017. Available from: [www.dinkes.nttprov.go.id](http://www.dinkes.nttprov.go.id) (Diakses; 10 Oktober 2020)
5. Peraturan Menteri Kesehatan. Tentang Persyaratan Sanitasi Perhotelan No. 80. 1990. No. 80.
6. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RINEKA CIPTA; 2010.
7. Keputusan Dirjen PPM dan PLM No. 95-1/PD.03.04.LP. Tentang Penilaian Pemeriksaan Hotel. 1991.
8. Adisasmito W. Faktor Resiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia. *Human-Centric Comput Inf Sci*. 2017;7(1):1–10.
9. Standar Nasional Indonesia. *Tata Cara Perencanaan Sistem Plambing*. 2005. 3–7065 p.
10. Ikhwan Z. Faktor Individu Dan Keadaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di RT 01 RW 09 Kelurahan Sei Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. *J Kesehat*. 2012;4(2):416–9.
11. Masyuda, Hestningsih R RR. Survei Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang Tahun 2017. *J Kesehat Masy*. 2017;5:9–560.